
Pengaruh Financial Target dan *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Robert Jao^{1✉}, Ana Mardiana², Anthony Holly³, dan Exel Chandra³

^{1,2,3,4}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Atma Jaya Makassar

ABSTRACT

The purpose of this study was to investigate the effect of financial target and financial stability on financial statement fraud. The study population consisted of companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017-2019. The sampling technique used was purposive sampling. The method used in this research is quantitative research methods. The data source consists of secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX). This type of documentary data consists of company financial statements from 2017-2019. The result showed that financial target and financial stability had a significant effect on financial statement fraud, indicating that companies that have pressure can enhance fraud behavior.

Keywords:

Financial target, financial stability, financial statement fraud

✉ Corresponding author:

Alamat email: jao_robert@hotmail.com (Jalan Tanjung Alang No. 23, Makassar)

Received 12 Desember 2020, Accepted 02 Maret 2021, Published 17 Maret 2021

Pendahuluan

Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Informasi ini digunakan oleh pihak internal dan eksternal. Laporan keuangan harus disajikan dengan wajar. Apabila terdapat salah saji dalam penyajian laporan keuangan maka hal tersebut dapat memengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak pengguna.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2016) mengemukakan kecurangan menjadi tiga kelompok. Pertama, kecurangan terhadap aset yang merupakan penyalahgunaan aset perusahaan/lembaga, kecurangan ini dapat dicuri atau digunakan untuk keperluan pribadi tanpa ijin dari perusahaan/lembaga. Kedua, korupsi di mana *ACFE* membagi korupsi menjadi dua, yaitu konflik kepentingan dan suap-menyuap. Ketiga, kecurangan terhadap laporan keuangan yang merupakan segala tindakan yang membuat laporan keuangan menjadi tidak seperti yang seharusnya.

Salah satu kasus yang berkaitan dengan laporan keuangan terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk. Laporan keuangan tahun 2018 membukukan laba bersih sebesar Rp11,33 miliar atau meningkat dibanding 2017 yang menderita rugi sebesar Rp 3 triliun. Laporan keuangan tersebut menimbulkan perdebatan di antara dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairul Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat) yang menganggap laporan keuangan yang diperiksa oleh auditor tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PT Mahata Aero Teknologi membuat kontrak kerja sama dengan Garuda Indonesia. PT Mahata memiliki hutang kepada Garuda Indonesia yang dibayar dengan kompensasi kerja. PT Mahata memiliki kewajiban terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan. Di sisi lain, Garuda Indonesia tidak mencatat transaksi sebagai pelunasan hutang melainkan mencatat sebagai pendapatan yang meningkatkan laba (Hartomo, 2019). Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena adanya tiga kondisi yang biasa disebut *fraud triangle* yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Cressey, 1953). Tekanan biasanya timbul disebabkan oleh berbagai masalah kehidupan, salah satunya

adalah masalah finansial. Dengan adanya masalah tersebut, setiap orang akan terdorong untuk melakukan kecurangan agar terlepas dari belenggu tekanan. Tekanan juga dapat disebabkan oleh tekanan situasional yang muncul karena target keuangan yang harus dicapai oleh manajemen melebihi batas. Peluang/kesempatan muncul akibat kontrol pengendalian internal suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan wewenang. Adanya jabatan atau posisi strategis yang dimiliki oleh seseorang memberikan peluang bagi orang tersebut untuk melakukan penyelewengan, terlebih jika pengawasan dan pengendalian internal suatu perusahaan lemah maka kondisi tersebut akan semakin mempermudah pelaku untuk bertindak curang. Rasionalisasi atau pembenaran atas diri pribadi membantu para pelaku kecurangan untuk menyembunyikan ketidak-jujuran perbuatannya. Rasionalisasi juga berhubungan dengan pergantian direksi pada suatu perusahaan (Laksana, 2016).

Tekanan yang diberikan kepada manajemen untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian akan mendorong manajer melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Tekanan memiliki peran dalam penetapan *financial target* dan *financial stability* yang dapat menimbulkan potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. *Financial target* memberikan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen (Listyaningrum *et al.*, 2017). Individu dalam perusahaan berusaha untuk meningkatkan penjualan sehingga dapat mencapai target keuangan. Namun, target tersebut sulit untuk dicapai sehingga mendorong individu untuk menggunakan cara lain agar dapat mencapainya, yaitu memanipulasi data yang ada pada laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2018) menemukan bahwa *financial target* yang ada pada suatu perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut (Sari, 2016) dalam hasil pengujiannya menemukan bahwa *financial target* tidak berpengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan.

Financial stability juga dapat memberikan tekanan yang cukup besar bagi manajemen untuk menjaga kestabilan finansial di perusahaannya. Tekanan yang diperoleh dari *financial stability* dapat memberikan dorongan untuk melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan oleh manajemen perusahaan. Ketika *financial stability* terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi,

manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian mengenai hubungan antara *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh (Kurniawan, 2017), sedangkan menurut Norbarani (2012) tidak ada hubungan yang signifikan antara *financial stability* dengan kecurangan laporan keuangan.

Tekanan kepada manajemen dengan berfokus pada hasil keuangan yang dapat menimbulkan kecurangan pada laporan keuangan untuk memperlihatkan hasil kinerja yang baik. Sistem pengendalian manajemen dan kontrol yang ketat penting untuk menghasilkan pengambilan keputusan yang tepat pada perusahaan dan terhindar dari kecurangan. Penelitian ini berfokus untuk menguji pengaruh *financial target* dan *financial stability* yang merupakan bagian dari tekanan pada *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud*.

Kajian Literatur

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan didefinisikan oleh Jensen dan Meckling (1976) sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan *principal* (pemilik usaha). Prinsipal adalah pemilik perusahaan atau investor, sedangkan agen adalah manajer dalam perusahaan. Hubungan keagenan di dalamnya terdapat suatu kontrak di mana *principal* memerintah agen untuk melakukan suatu pekerjaan atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Pada praktiknya manajer perusahaan yang berperan sebagai agen dengan tanggung jawab meningkatkan keuntungan para pemilik (*principal*), tapi manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya (Ujiyantho & Pramuka, 2007).

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia, manajer sebagai manusia bisa saja bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*. Manajer lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan orang lain (investor). Jika kontrol yang kurang dari pemilik maka *financial statement fraud* kemungkinan besar akan terjadi. Manajer akan berusaha memperlihatkan kinerja yang bagus kepada pemilik dengan melakukan kecurangan yang tentunya akan mendatangkan keuntungan bagi manajer sendiri. Kecurangan dapat terjadi pada manipulasi laporan keuangan agar terlihat baik bagi *principal*.

2.2 *Fraud Triangle*

The fraud triangle adalah model untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang untuk melakukan penipuan kerja. *The fraud triangle* berasal dari Donald Cressey (1953). Manusia memiliki kecenderungan untuk mengutamakan diri sendiri. Selain itu, objektivitas dapat menghilang atau berkurang ketika terjadi konflik kepentingan, ikatan emosional, atau bias psikologis yang lain. Adapun tiga faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan, yaitu: (1) tekanan merupakan motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, penipuan terjadi karena target keuangan yang ingin dicapai. (2) kesempatan merupakan kondisi yang memungkinkan terjadinya suatu kejahatan. (3) rasionalisasi merupakan sikap yang memperbolehkan seseorang melakukan kecurangan, dan menganggap tindakannya tersebut tidaklah salah. *Fraud triangle* merupakan salah satu konsep dasar dari pencegahan dan pendeteksian kecurangan.

Dalam SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu:

2.3 *Financial Statement Fraud*

Australian Auditing Standard (AAS) mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai tindakan yang disengaja ataupun kelalaian dalam pengungkapan pelaporan keuangan yang digunakan untuk mengecoh para pemakai laporan keuangan (Brennan & MCGrath, 2007). *Financial statement fraud* adalah suatu tindakan yang disengaja ataupun tidak disengaja dalam pelaporan keuangan sehingga menyesatkan para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan. *Financial statement fraud* dapat dilakukan dalam beberapa cara seperti yang telah dijelaskan didalam *Statement on Auditing Standards* atau SAS No.99, yakni dengan:

1. Merubah catatan akuntansi, melakukan manipulasi dokumen pendukung dari laporan keuangan
2. Melakukan kekeliruan yang sengaja atau kelalaian yang dilakukan terhadap elemen laporan keuangan
3. Melakukan penyalahgunaan pada prinsip-prinsip yang berkaitan dengan penyajian atau pengungkapan, klasifikasi serta jumlah.

2.4 Financial Target

Financial target adalah tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut melakukan pengelolaan terbaik dalam pencapaian target yang telah direncanakan. ROA (*Return on Asset*) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Skousen *et al.*, 2009). ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain (Daromes & Jao, 2020). Selain itu, perusahaan yang memiliki laba yang besar, yang diukur dengan profitabilitas atau ROA, lebih memungkinkan untuk dilakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang kecil. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolak ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.

2.5 Financial Stability

Financial stability adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditur dan publik. Perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi, industri atau kondisi operasi entitas berikut:

1. Tingkat persaingan yang tinggi atau penurunan margin keuntungan
2. Kerentanan tinggi terhadap perubahan yang cepat (yaitu teknologi, keusangan, atau tingkat suku bunga)
3. Penurunan permintaan pelanggan
4. Kerugian operasional
5. Arus kas negatif yang berulang dari operasi
6. Pertumbuhan yang cepat atau profitabilitas yang tidak biasa
7. Persyaratan akuntansi, undang-undang atau peraturan yang baru.

2.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

Masalah agensi terjadi ketika terdapat perbedaan kepentingan dan adanya informasi yang tidak lengkap (Jensen & Meckling, 1976). Manajer dalam mengelola laporan keuangan perusahaan dapat memiliki tujuan lain untuk kepentingan dirinya sehingga menimbulkan keinginan bagi manajer untuk memberikan informasi yang tidak sesuai pada laporan keuangannya. Pemegang saham akan melihat laporan tersebut dan tidak sadar akan salah informasi yang diberikan karena pemegang saham sering kali tidak mengetahui kondisi mendalam mengenai perusahaannya. Kondisi seperti ini muncul karena target yang seringkali diberikan kepada manajer untuk meningkatkan performa perusahaan agar terlihat baik dan bagus.

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan harus disusun dengan wajar, akurat, dan memberikan informasi yang layak agar pengguna laporan dapat memahami kondisi keuangan suatu perusahaan berdasarkan dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan dibuat untuk pihak internal dan eksternal suatu perusahaan. Bagi pihak internal dan eksternal yang terdiri dari investor, kreditor, supplier, pemerintah, masyarakat dan pemakai-pemakai lainnya, laporan keuangan berfungsi dalam pengambilan keputusan bagi suatu perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangannya, dimana manajer akan berusaha agar laporan keuangan terlihat sebaik mungkin, hal ini bisa menimbulkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan agar kondisi perusahaan terlihat baik. Informasi yang salah atau tidak wajar bisa dianggap tidak valid dan tidak dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa dengan berbagai cara, bisa dengan menaikkan aset/pendapatan atau bahkan membuat aset/pendapatan lebih rendah dari keadaan yang sebenarnya.

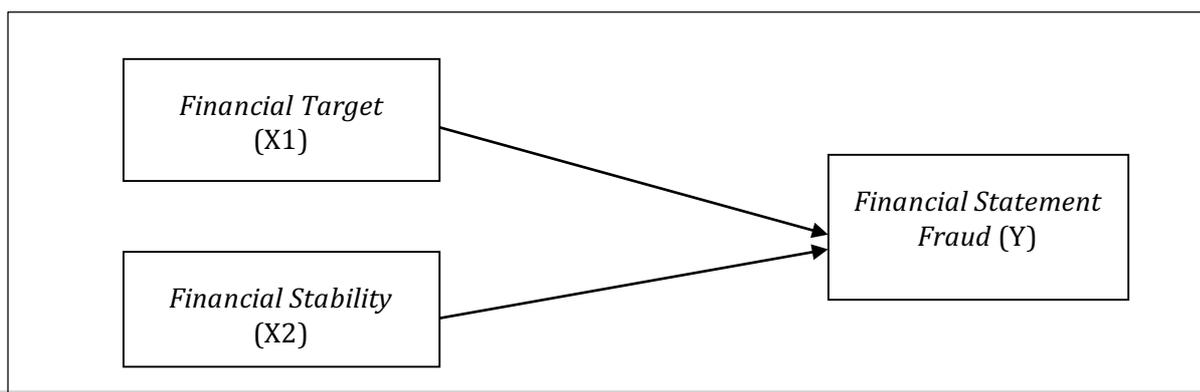
Faktor kecurangan menurut Cressey (1953) dikenal dengan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* mengemukakan ada tiga kondisi umum yang menyebabkan kecurangan, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Ketiga hal tersebut bisa menimbulkan kecurangan pada laporan keuangan sebuah perusahaan.

Pada kondisi tekanan terdapat beberapa elemen seperti *financial target* dan *financial stability*. *Financial target* merupakan tekanan yang muncul karena adanya target keuangan yang harus dicapai oleh manajemen untuk memberikan performa terbaik yang direncanakan perusahaan. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan laba dan mencapai target keuangan adalah dengan meningkatkan usaha penjualan pada suatu perusahaan. Hal lain yang bisa dilakukan adalah tindakan melakukan kecurangan pada laporan keuangan dengan memberikan laporan yang tidak wajar atau memanipulasi data yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Manajemen akan melakukan kecurangan apabila target yang diberikan melebihi batas kemampuan yang bisa dilakukan, sehingga akan timbul keinginan untuk melaporkan laporan keuangan dengan kinerja yang baik padahal data yang diberikan adalah manipulasi.

Tekanan lain yang bisa terjadi adalah *financial stability*. *Financial stability* adalah kinerja perusahaan dalam mempertahankan atau menjaga keadaan ekonomi perusahaan tetap stabil. Kondisi laporan keuangan yang stabil akan menarik pandangan bagi investor dan publik. Apabila *financial stability* mengalami masalah, maka manajemen akan berusaha untuk memperbaiki dan mempertahankan kondisi keuangan agar tetap terlihat baik. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan kepada manajemen untuk melakukan berbagai cara termasuk kecurangan pada laporan keuangan.

Fokus penelitian ini adalah pada tekanan yang terbagi atas *financial target* dan *financial stability*. Untuk menemukan kecurangan dibutuhkan pengawasan dari pihak-pihak internal yang sangat berpengaruh terhadap perusahaan. Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoretis



Berdasarkan pemikiran teoretis di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

H2 : *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Metode, Data, dan Analisis

Populasi penelitian terdiri dari seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Perhitungan sampel disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019	469
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam rupiah, tahun buku yang tidak berakhir 31 Desember periode 2017-2019, dan data tidak lengkap	274
Total perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	195

Sumber: Data diolah (2020)

Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 195 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun sehingga menghasilkan 585 data pengamatan. Namun, terdapat indikasi 66 data ekstrim sehingga jumlah unit analisis dalam penelitian adalah 519 data pengamatan. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). *Financial target* merupakan tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai satu target yang telah ditetapkan oleh direksi. Manajer dituntut untuk melakukan performa yang bagus dalam menjalankan kinerjanya. Pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah *return on asset* (ROA) (Jao *et al.*, 2020). ROA sering digunakan manager untuk mengukur kenaikan upah dan bonus (Skousen *et al.*, 2009). ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Stabilitas keuangan perusahaan diukur berdasarkan jumlah pertambahan total aset dari tahun ke tahun. *Financial stability* diproksikan dengan rasio perubahan aset selama dua tahun (Skousen *et al.*, 2009), yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

Financial statement fraud sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2002). Manajemen laba (*earnings management*) digunakan sebagai proksi *financial statement fraud*. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan (Halim *et al.*, 2005).. Manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan dengan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995). Penentuan *discretionary accruals* sebagai indikator manajemen laba dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini (Sulistyanto, 2008:73):

1. Menentukan nilai akrual dari selisih laba bersih dengan arus kas operasi.

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Mengestimasi nilai total akrual untuk memperoleh koefisien regresi.

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

3. Menghitung nilai *Non Discretionary Accruals* (NDA) dengan menggunakan koefisien regresi yang telah diperoleh.

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2[(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}] + \alpha_3(PPE_{it} / A_{it-1})$$

4. Menentukan nilai *Discretionary Accrual* (DA) dari selisih total akrual dengan *Non Discretionary Accruals*.

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = arus kas perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = *non discretionary accrual* (NDA) perusahaan i pada periode t

DA_{it} = *discretionary accrual* (DA) perusahaan i pada periode t

- A_{it-1} = total aset perusahaan i pada periode t-1
 ΔREV_{it} = perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t
 ΔREC_{it} = perubahan piutang perusahaan i pada periode t
 PPE_{it} = *property, plant, and equipment* perusahaan i pada periode t
 $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter yang diperoleh dari persamaan regresi
 ε_{it} = *error term* perusahaan i pada periode t

Result and Discussion

Statistik deskriptif yang terdiri dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk variabel penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

<i>Variabel</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maksimum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Financial Target</i>	519	-0,6594	0,7160	0,021389	0,1023617
<i>Financial Stability</i>	519	-0,7849	0,8613	0,057623	0,1819276
<i>Financial Statement Fraud</i>	519	0,0026	0,5234	0,066647	0,0716823

Sumber: Data diolah (2020)

Data terendah dari *financial target* adalah -0,6594 dan data tertinggi adalah 0,7160. Rata-rata *financial target* adalah 0,021389 berarti perusahaan sampel menghasilkan laba sebesar 2,14% dari total asetnya. *Financial stability* memiliki data terendah sebesar -0,7849 dan data tertinggi 0,8613. Rata-rata *financial stability* sebesar 0,057623 berarti perusahaan sampel mengalami pertumbuhan aset sebesar 5,76%. *Financial statement fraud* yang diproksikan dengan manajemen laba memiliki data terendah sebesar 0,0026 dan data tertinggi sebesar 0,5234. Rata-rata *financial statement fraud* 0,066647 berarti manajemen laba perusahaan sampel sebesar 6,66% dari aset tahun sebelumnya.

Koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa besar kemampuan *financial target* dan *financial stability* dalam menjelaskan variabel *financial statement fraud* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Variabel</i>	<i>R</i>	<i>R square</i>	<i>Adj. R square</i>
<i>Financial Target dan Financial Stability</i>	0,244	0,060	0,056

Sumber: Data diolah (2020)

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,060. Hal ini menunjukkan bahwa *financial target* dan *financial stability* mampu menjelaskan *financial statement fraud* sebesar 6% dan sisanya sebesar 94% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Uji F bertujuan menguji pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel *financial target* dan *financial stability* dalam menjelaskan variabel *financial statement fraud* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji F

Variabel Independen	Variabel Dependen	F	Sig.
<i>Financial Target,</i> <i>Financial Stability</i>	<i>Financial Statement Fraud</i>	16,388	0,000

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 16,388 dengan tingkat signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *financial target* dan *financial stability* memiliki pengaruh simultan terhadap *financial statement fraud*.

Uji t menguji pengaruh variabel *financial target* dan *financial stability* secara parsial terhadap *financial statement fraud* i. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Hasil Uji t

Variabel	B	Sig.	Keterangan
<i>Financial Target</i>	0,146	0,001	Signifikan
<i>Financial Stability</i>	0,168	0,000	Signifikan

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil penelitian yang menguji pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud* memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien regresi sebesar 0,146 dengan tingkat signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan *financial target* mampu meningkatkan *financial statement fraud*. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan *financial target* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud* dapat diterima.

Manajemen menghadapi tekanan untuk menghasilkan kinerja keuangan yang ditetapkan oleh prinsipal. Manajemen akan memanfaatkan penggunaan aset untuk

menghasilkan laba yang diinginkan oleh perusahaan dan memperlihatkan kinerja yang baik. Pemanfaatan aset untuk mencapai hasil keuangan perusahaan mendorong manajemen melakukan tindakan diskresi atau kebebasan dalam pengambilan keputusan. Tindakan ini dapat menyebabkan terjadinya perilaku disfungsional. Perilaku ini berpotensi menimbulkan kecurangan karena menyajikan laporan keuangan yang tidak sebenarnya.

Teori keagenan menjelaskan peran manajer yang diberikan wewenang oleh pemilik dalam pengambilan keputusan pada sebuah perusahaan. Manajer akan memperlihatkan kinerja yang baik kepada pemilik dengan melakukan berbagai cara agar laporan keuangan terlihat baik di mata pemilik dan mendapatkan keuntungan untuk kepentingan dirinya sendiri. Konsep *fraud triangle* menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan adalah tekanan. Tekanan yang diberikan kepada manajemen untuk mencapai *financial target* mengakibatkan manajemen melakukan berbagai cara termasuk memanipulasi laba agar kinerja manajemen terlihat baik. Kecurangan terjadi karena target yang diberikan kepada manajemen berlebihan dan sulit untuk dicapai.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Norbarani (2012) dan Kurniawan (2017) yang menemukan bahwa *financial target* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang ditarget oleh perusahaan kepada manajemen menimbulkan tekanan yang dapat meningkatkan praktik kecurangan pada laporan keuangan karena manajemen akan berusaha untuk meningkatkan laba dan mencapai target sesuai yang diinginkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian yang menguji pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud* memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien regresi sebesar 0,168 serta tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan *financial stability* mampu meningkatkan *financial statement fraud*. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud* dapat diterima.

Manajemen perlu menjaga kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. *Financial stability* dilihat dari perubahan pertumbuhan aset perusahaan setiap tahunnya. Aset perusahaan yang meningkat tinggi akan menjadi daya tarik bagi

investor untuk berinvestasi terhadap perusahaan. Untuk memperlihatkan kinerja dan pertumbuhan aset perusahaan yang baik, manajemen akan melakukan berbagai cara untuk meyakinkan investor termasuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan.

Teori agensi menjelaskan manajer memiliki informasi yang banyak mengenai perusahaan dan diberikan tanggung jawab oleh pemilik untuk memberikan keputusan dalam meningkatkan kinerja dan keberlangsungan perusahaan. Ketika kondisi ekonomi perusahaan tidak stabil menimbulkan masalah bagi manajemen. Hal ini mendorong manajemen melakukan segala cara untuk tetap menjaga stabilitas keuangan pada perusahaan dan bahkan memanipulasi laporan keuangan untuk menutupi kinerja yang kurang baik. Konsep *fraud triangle* menjelaskan bahwa salah satu faktor terjadinya kecurangan adalah tekanan. Tekanan bagi perusahaan untuk menjaga kondisi keuangan dalam keadaan yang stabil dapat mengakibatkan manajemen melakukan berbagai cara agar kinerja perusahaan terlihat baik dan memperlihatkan performa yang baik. Hal ini dapat membuat manajemen melakukan manipulasi laba atau kecurangan pada laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pamungkas (2018) yang menemukan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi stabilitas keuangan yang terancam akan membuat manajer melakukan segala cara termasuk memanipulasi laporan keuangan.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini memberikan implikasi terhadap peran teori keagenan dan *fraud triangle* dalam menjelaskan keterkaitan antar variabel. Perusahaan yang ingin memiliki performa dan memperlihatkan kinerja yang baik akan berusaha melakukan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Adanya pengawasan lebih ketat dari *principal* dan mengurangi tekanan berlebihan kepada manajemen akan mencegah timbulnya perilaku kecurangan. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan untuk menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan dapat meningkatkan indikasi kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian ini hanya berfokus pada financial target dan financial stability yang merupakan bagian dari tekanan dalam fraud triangle. Penelitian berikutnya dapat menguji komponen-komponen dalam *fraud triangle* atau variabel lain yang memiliki mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Referensi :

- ACFE Indonesia Chapter #111. (2016). *Survei Fraud Indonesia*. Association of Certified fraud Examiners.
- Brennan, N. M., & MCGrath, M. (2007). Financial Statement Fraud: Some Lessons from US and European Case Studies. *Australian Accounting Review*, 49-61.
- Cressey, D. (1953). *Other People's Money: a Study in The Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe: II : Free Press.
- Daromes, F. E., & Jao, R. (2020). Peran Mediasi Kinerja Keuangan pada Hubungan Dewan Direksi dengan Reaksi Investor. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 77-92.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *Accounting Review*, 193-225.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Halim, J., Meiden, C., & Tobing, R. L. (2005). Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Hartomo, G. (2019, juni 28). *okefinance*. Retrieved oktober 31, 2019, from okezoneTV:<https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kr-onologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi?page=2>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jao, R., Kampo, K., & Lie, A. V. (2020, November). Peran Kinerja Keuangan dalam Meningkatkan Reputasi Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). In *Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360.
- Kurniawan, H. (2017). *Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Per Desember 2016*. Medan: Universitas Medan Area.
- Kurniawati, L. L. (2014). *Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Financial Targets, dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Laksana, I. (2016). *Analisis Pengaruh Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Perilaku Kecurangan Keuangan terhadap Manajemen Laba*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Listyaningrum, D., Paramita, P. D., & Oemar, A. (2017). *Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring Dan Rasionalisasi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Fraud) pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2012-2015*. Semarang: Universitas Pandanaran Semarang.
- Mardiana, A. (2018). *Peranan Corporate Governance dalam Diamond Fraud Model*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Norbarani, L. (2012). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi dalam SAS No.99*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pamungkas, P. A. (2018). *Analisis Faktor Risiko Kecurangan Teori Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Rezaee, & Zabihollah. (2002). *Financial Statement Prevention and Detection*. John Wiley & Sons.
- Sari, S. T. (2016). *Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Rationalization pada Financial Statement Fraud dengan Perspektif Fraud Triangle*. *Jom Fekon*, 665-678.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and Predicting*. In *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: the Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99*. In *Corporate Governance and Firm Performance*. Emerald Group Publishing Limited.
- Sulistyanto, & Sri, H. (2008). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Grasindo.
- Ujiyantho, M., & Pramuka, B. A. (2007). *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan*. Makassar: *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi 10*.